



► KESEHATAN MASYARAKAT

# Leptospirosis Tembus 453 Kasus, 38 Meninggal

**UMBULHARJO**—Dinas Kesehatan (Dinkes) DIY mencatat sepanjang 2025 terjadi 453 kasus leptospirosis dengan korban meninggal mencapai 38 jiwa. Bantul menjadi kabupaten dengan jumlah kasus dan kematian terbanyak.

Luqas Subarkah  
[luqas@harianjogja.com](mailto:luqas@harianjogja.com)

Berdasarkan data Dinkes DIY, di Kabupaten Bantul tercatat ada 227 kasus leptospirosis dengan 12 kematian. Kemudian Sleman 118 kasus dengan 11 kematian, Kulonprogo 49 kasus dengan enam kematian, Kota Jogja 32 kasus dengan delapan kematian, dan Kabupaten Gunungkidul 27 kasus dengan satu kematian.

Kabid Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinkes DIY, Ari Kurniawati, menjelaskan leptospirosis di wilayah kabupaten di DIY dominannya menyebar di area persawahan, karena air kencing tikus yang mengandung bakteri leptospira melewati aliran air, termasuk di persawahan.

"Untuk Kota Jogja memang sampai ke permukiman. Jadi

► Bantul menjadi kabupaten dengan jumlah kasus terbanyak, yakni 227 kasus dan 12 kematian.

► Di wilayah kabupaten, leptospirosis dominan menyebar di area persawahan.

karena Kota Jogja mungkin sawahnya lebih sedikit, bakteri menyebar di pemukiman. Kasus ini berkaitan erat dengan kebersihan dan sanitasi lingkungan, kemudian juga berkaitan dengan tata kelola persampahan," ujarnya saat ditemui, Jumat (9/1).

Leptospirosis bisa sampai menyebabkan kematian karena tingkat keparahannya ada yang ringan dan berat. "Kalau seseorang terkena leptospirosis ringan, mungkin dengan pengobatan antibiotik bisa sembuh. Tetapi kalau leptospirosis berat dan terlambat diobati, maka risikonya kematian," kata dia.

Masyarakat perlu terus diedukasi terkait gejala leptospirosis sehingga tidak terjadi keterlambatan dalam penanganan. "Jadi pengenalan kewaspadaan tentang penyakitnya. Kemudian masyarakat kalau penyakit itu kadang-kadang kalau belum berat belum ke rumah sakit. Jadi pengenalan-pengenalan tentang penyakit yang banyak di DIY ini penting," ujarnya.

Ia mencontohkan jika seseorang demam setelah ke sawah tanpa

sepatu, maka patut dicurigai leptospirosis. "Nah, kalauarganya juga *aware*, nanti akan sangat memudahkan penanganan, bisa segera diketahui sehingga tidak sampai terlambat ditangani," paparnya.

Jika melihat data, DIY memiliki pelaporan yang cukup bagus. Meski demikian, pengendalian vektor tikus masih menjadi pekerjaan rumah. "Kami memiliki sumber daya untuk pemeriksaan leptospirosis yang cukup, tapi PR-nya adalah di pengendalian vektor tikus yang tidak mudah," kata dia.

Sebelumnya, Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja berupaya mencegah persebaran leptospirosis melalui program perbaikan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH). Wali Kota Jogja, Hasto Wardoyo, menekankan perbaikan RTLH sebagai langkah penting untuk menjamin kesehatan masyarakat. "Tempat tinggal dan lingkungan yang bersih akan memberikan rasa nyaman dan aman untuk tinggal, serta mengurangi risiko persebaran penyakit," kata Hasto, beberapa waktu lalu.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Juni 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005